

LAPORAN HASIL PENELITIAN

EKSISTENSI DUSUN PEMUDA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEMANDIRIAN SEBAGAI ASPEK
KEPRIBADIAN REMAJA DI KECAMATAN
KAPONTORI KABUPATEN BUTON
SULAWESI TENGGARA

OLEH

DRS. H. DANAWIR RAS BURHANY
DRS. ARSYAD H. ANWAR

BAGIAN PROYEK PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN ALAUDDIN DI KENDARI
TAHUN ANGGARAN 1994/1995

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**EKSISTENSI DUSUN PEMUDA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEMANDIRIAN SEBAGAI ASPEK
KEPRIBADIAN REMAJA DI KECAMATAN
KAPONTORI KABUPATEN BUTON
SULAWESI TENGGARA**

OLEH

**DRS. H. DANAWIR RAS BURHANY
DRS. ARSYAD H. ANWAR**

**BAGIAN PROYEK PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN ALAUDDIN DI KENDARI
TAHUN ANGGARAN 1994/1995**

DEPARTEMEN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Jl. S. Alauddin No. 63 Ujungpandang

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillah bahwa penelitian yang diamanahkan kepada Sdr telah berhasil diselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan.

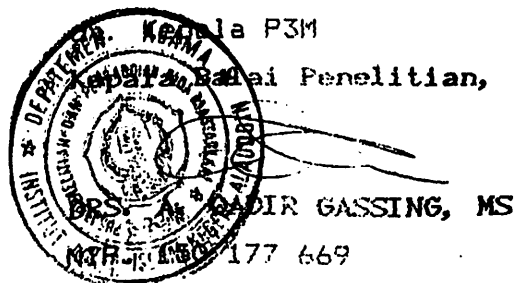
Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI Nomor :E/TL.00/az/1242/94 Tgl. 28 Mei 1994 Perihal Petunjuk teknis Penelitian tahun. 1994/1995, penelitian kali ini pelaksanaannya lebih disempurnakan. Penyempurnaan itu terlihat pada pelaporan dan pendanaan. Dana penelitian, selain jumlahnya meningkat juga sistim atau mekanisme pembayarannya dirasakan lebih mudah, dan dengan demikian diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas penelitian .

Tahun anggaran 1994/1995, IAIN Alauddiin memperoleh 10 buah judul penelitian yang biayanya dibebankan kepada Anggaran Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin DIP No. 134/XXV/3/1994 tanggal 28 Maret 1994.

Seminar hasil-hasil penelitian untuk kesepuluh judul tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 1994. Sedangkan waktu penyelesaian laporan penelitian (sebanyak 45 expl) disepakati tanggal 31 Januari 1995.

Selaku Kepala Balai Penelitian, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan kepada semua pihak yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini dengan baik tepat pada waktunya.

W a s s a l a



s. r

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Hipotesis	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Ruang Lingkup dan Hambatan	9
E. Hasil yang Ingin Dicapai	10
F. Batasan Beberapa Istilah	11
BAB II. PROSES PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA	13
A. Metode Penelitian	13
B. Tinjauan Pustaka	14
C. Instrumen Pengumpulan Data	24
D. Obyek Penelitian dan Sasaran Penelitian ...	26
E. Pelaksanaan Penelitian dan Pengumpulan Dada	27
F. Lokasi Penelitian	28
BAB III. PENYAJIAN, PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA	30
A. Data Kwantitatif Hasil Penelitian	30
B. Data Kwlitatif Hasil Penelitian	44
C. Analisa Data Hasil Penelitian	47
BAB IV. P E N U T U P	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran - Saran	52
LAMPIRAN - LAMPIRAN	53

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Kabupaten Buton adalah salah satu Kabupaten Tingkat II yang berada di Propinsi Sulawesi Tenggara dengan Ibu Kotanya Bau-Bau, letaknya 4°30' - 6°L.S dan 120° - 125° Bujur Timur.¹

Kabupaten Buton terdiri atas 21 Kecamatan, 60 Kelurahan dan 160 Desa. Sembilan Kecamatan berada di Pulau Buton, empat Kecamatan berada di pulau-pulau Laut Banda yang dikenal dengan nama "WAKATOBİ" yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Biningko yang dikenal pula dengan nama Kepulauan Tukang Besi. Tiga Kecamatan berada di Pulau Muna, tiga Kecamatan di dataran Sulawesi dan dua Kecamatan di Pulau Kabaena. Khusus Kecamatan Wolio dan Kecamatan Betoambari termasuk dalam daerah Kota Administratif Bau-Bau.

Jumlah penduduknya 408.301 jiwa dan 80.524 rumah tangga, dengan kepadatan penduduknya 63 jiwa/km². Sedang luas daratannya 6.463 km². Klasifikasi penduduk sesuai dengan statistik tahun 1993 adalah ; laki-laki 198.603 jiwa dan 200.698 perempuan. Remaja umur 15-24 sebanyak 81.275 dengan perincian, remaja putra 40.000 orang sedangkan remaja putri 41.275 orang."²

¹Data Kabupaten Buton Dalam Angka, tahun 1993, hal 2

²I b i d, hal 92.

Pada masa yang lalu baik sebelum berbentuk Kesultanan maupun pada masa Kesultanan, Buton yang lebih dikenal dengan nama "Wolio" (). Sedang Buton itu sendiri lebih dikenal setelah berubah status dan Kesultanan menjadi Daerah Swatantra.

Di Daerah ini falsafah hidup yang sangat ditaati oleh masyarakatnya, baik oleh orang tua maupun oleh pemuda dan remaja adalah :

INDAY NDAMO ARATA SAMANAMO KARO
 INDAY NDAMO KARO SAMANAMO LIPU
 INDAY NDAMO LIPU SAMANAMO SYARA'
 INDAY NDAMO SYARA' SAMANAMO AGAMA."³

Artinya :

Biarkanlah harta asalkan diri
 Biarkanlah diri asalkan untuk Negara
 Biarkanlah Negara asalkan untuk Pemerintah
 Biarkanlah Pemerintah asalkan untuk Agama.

Dalam konteks lain terdapat pula falsafah hidup masyarakat Walio () seperti :

PONGKA ANGKATAKA
 POPIA - PIARA
 POMAE - MAEAKA
 PO MAA - MASIAKA
 PO BINCI - BINCIKI KULI

³La Ode Zaenu, Paper Sejarah Masuknya Agama Islam dan Perkembangannya, tahun 1980, h. 28.

Artinya :

Saling hormat menghormati

Saling piara memiara

Saling Menjaga malu memalui

Saling sayang menyayangi

Saling cubit mencubiti kulit.

Falsafah di atas sangat mendalam hakekatnya didalam membina kehidupan masyarakat Wolio.

Bagi gadis-gadis yang memasuki masa remaja di "Posuo" (Pingitan) selama satu minggu, dimana selama itu diajarkan tentang tata cara hidup berumah tangga yang baik menurut adat dan agama.

Proses prmbangunan di Kabupaten Buton mengikuti dan berpedoman kepada GBHN sebagai landasan operasional pembangunan di Indonesia termasuk pembinaan generasi muda atau remajanya melalui organisasi pemudanya.

Dalam Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1993, tentang GBHN tahun 1993 yang berkaitan dengan pembinaan pemuda bagian "b" dikatakan ; Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalannya, menanamkan dan menumbuh kembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memperkuat kepribadian, meningkatkan disiplin, mempertinggi budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreativitas, memperkuat semangat

belajar dan etos kerja serta memiliki keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.⁴

Pembinaan generasi muda terus diupayakan dari berbagai segi diberbagai daerah termasuk di Kabupaten Buton Kecamatan Kapontori dengan harapan agar pemuda memiliki kwalitas tinggi, baik dari segi pisik maupun dari segi mental spiritual.

Salah satu bentuk kegiatan itu adalah dibangunnya "Dusun Pemuda" guna menampung para remaja yang putus sekolah yang pada awalnya disponsori oleh pemuda itu sendiri yang didukung oleh orang tua, pemerintah. Kemudian "Dusun Pemuda" oleh KNPI Kabupaten Buton dijadikan sebagai daerah binaannya.

Dusun pemuda itu awalnya adalah tanah terlantar yang ditinggalkan oleh masyarakat yang letaknya pada ketinggian ± 600 m di permukaan laut, jarak 12 km dari Ibu Kota Kecamatan Kapontori serta 60 km dari Bau-Bau (Ibu Kota Kabupaten Buton).

Awal terbentuknya Dusun Pemuda ini adalah atas inisiatif dari beberapa pemuda yang putus sekolah dan menganggur yang kemudian didukung oleh tokoh masyarakat dan pemerintah setempat terutama dari Camat Kapontori Drs. LA AFI waktu itu yang akhirnya KNPI menjadikannya sebagai desa pelopor dan dusun binaannya.

Luas lahan yang ada sekarang sekitar 40 ha, sasaran pokok usaha mereka yang awalnya hanya dikelola oleh 19 pemuda yang sekarang sudah berkembang menjadi 50 orang yang walaupun sudah

⁴GBHN tahun 1993, Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1993.

banyak yang berkeluarga. Titik berat usahanya pada bidang pertanian dengan mengelola lahan yang ada dengan cara yang sangat sederhana. Masalah-masalah lain hampir tidak terfikirkan oleh mereka adalah masalah keagamaan. Mereka pada umumnya tamatan SD dan SMTP hanya beberapa orang saja yang tamat SMA, diantaranya satu orang yang tamat Madrasah Aliyah (MAN) Bau-Bau Kab. Buton. Masalah pembinaan kehidupan keagamaan tidak masuk dalam program, sementara semua mereka adalah beragama Islam.

Usaha peningkatan kehidupan pemuda putus sekolah untuk pemenuhan kebutuhan dibidang material, dititik beratkan pada kegiatan pertanian, tetapi dengan itu saja belum membawa kepada tercapainya peningkatan kecerdasan serta pemantapan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang tercantum dalam GBHN 1993.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh para pemuda putus sekolah di Kelurahan Watumotobe kelihatannya berbeda dengan pola berfikir oleh kebanyakan pemuda putus sekolah yang sering didengar dan dilihat.

Para pemuda putus sekolah biasanya bersifat masa bodoh, selalu pesimis, sering frustrasi, kadang-kadang bertindak yang tidak berprilaku manusia seperti mencuri, mabuk-mabukan atau perbuatan lain yang tidak terpuji yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat, malah mereka cenderung untuk pindah ke kota-kota. Sekelompok pemuda putus sekolah yang memilih bermukim di tempat yang terpencil di atas gunung yang jarak dari kota sangat jauh seperti yang dilakukan oleh para pemuda di

Kecamatan Kapontori itu adalah salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Pada awalnya mereka hanya 12 orang, tetapi lama kelamaan jumlahnya bertambah banyak hingga membentuk sebuah Dusun Pemuda. Mereka bukan saja dari pemuda yang berada di Kecamatan Kapontori, tapi juga dari daerah-daerah lain seperti dari Jawa dan NTT.

Hal tersebut cukup menarik untuk dikaji dalam rangka pembinaan pemuda agar kelak mereka dapat menjadi manusia pembangunan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya, sehingga tercapai tujuan pembangunan manusia seutuhnya.

B. Rumusan Masalah dan Hipotesis

a. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang muncul adalah :

1. Apakah yang melatar belakangi sehingga para pemuda putus sekolah di Kelurahan Watomotobe memilih daerah yang terpencil dan jauh dari kota untuk mengadu nasib mereka.
2. Mengapa mereka menitik beratkan aktivitasnya dibidang pertanian dan bukan dibidang lain.
3. Bagaimana sikap masyarakat dan pemerintah terhadap usaha serta inisiatif yang dilakukan oleh para pemuda putus sekolah tersebut.
4. Bagaimana keadaan kehidupan mereka sekarang kalau dibandingkan dengan yang dulu.
5. Usaha apa yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat

dan organisasi pemuda terhadap para pemuda terhadap pemuda tersebut, sehingga terjadi peningkatan kwlitas hidup serta yang beriman kepada Tuha Yang Maha Esa seperti yang tercantum dalam GBHN 1993.

b. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang berupa perkiraan (jawaban) yang berhubungan dengan masalah di atas. Dari masalah di atas, maka hipotesisnya adalah :

- 1.a. Yang melatar belakangi mereka memilih daerah terpencil yang jauh dari kota adalah para pemuda itu berasumsi bahwa merantau ke daerah lain apalagi ke kota-kota belum tentu mendapatkan hasil yang baik, apalagi kalau tidak memiliki keterampilan khusus.
- b. Lahan yang mereka tinggali itu cukup menjamin kepada kehidupan yang lebih baik, apalagi kalau lahan diolah dengan baik dan sungguh-sungguh.
2. Mereka menitik beratkan aktivitasnya pada pertanian adalah :
 - a. Lahan yang mereka tempati sangat cocok untuk pertanian.
 - b. Dengan pertanian bisa meningkatkan taraf hidup mereka.
 - c. Mereka belum memiliki keterampilan selain bertani secara tradisional.
 - d. Usaha-usaha lain dilaksanakan sebagai tambahan
3. Sikap masyarakat dan pemerintah serta organisasi pemuda sangat mendukung, dimana dengan cara membantu

dan mempermudah proses pemilikan lahan serta menyiapkan fasilitas walaupun masih sangat minim.

4. Keadaan kehidupan mereka setelah berada di dusun pemuda jauh lebih baik kalau dibandingkan sebelumnya, baik dari segi etos kerja, ekonomi maupun dari segi mental kepribadiannya.
5. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan organisasi pemuda adalah dengan cara membina mereka dalam meningkatkan keterampilan bukan saja dibidang pertanian tapi juga dibidang peternakan, pertukangan dan juga dibidang mental keagamaan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. T u j u a n

Penelitian bertujuan :

- a. Mengungkapkan kondisi aktual para pemuda yang putus sekolah.
- b. Mengemukakan keadaan pendidikan mereka.
- c. Memahami latar belakang kehidupan para remaja.
- d. Mengungkapkan kehidupan mereka baik sebelum mereka berada di Dusun Pemuda dan setelah beberapa tahun mereka berada di tempat tersebut.
- e. Merumuskan permasalahan yang ada dan mengusulkan kepada semua pihak yang terkait dalam rangka peningkatan pola fikir, etos kerja kemandirian, sehingga bisa tercapai tujuan yang diinginkan, yaitu

pemuda yang terampil, mandiri.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian adalah suatu studi tentang eksistensi Dusun Pemuda dan pengaruhnya terhadap kemandirian para remaja di Kecamatan Kapontori.

Hasil penelitian bermanfaat dalam :

- a. Mengatasi kenakalan remaja
- b. Mengurangi pengangguran pemuda putus sekolah.
- c. Mengembangkan pokok-pokok pikiran dalam menunjang pelaksanaan pembangunan terutama pembangunan dibidang kepemudaan.
- d. Berpartisipasi dalam rangka meningkatkan kecerdasan para pemuda.
- e. Memberikan sumbangan kepada semua pihak yang ingin mengetahui tentang kehidupan para remaja putus sekolah.
- f. Berpartisipasi dalam rangka mengembangkan Dusun menjadi satu Desa.
- g. Menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dikalangan pemuda dalam pembangunan.

D. Ruang Lingkup dan Hambatan.

Penelitian ini pada hakekatnya adalah merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembinaan para pemuda yang selalu diharapkan orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai penerus cita-cita bangsa. Untuk itu ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Komponen para pemuda di Dusun Pemuda Watumotobe Kecamatan Kapontori.
2. Kerasteristik dari para pemuda itu.
3. Tokoh Pemuda.
4. Tokoh Masyarakat.
5. Unsur pemerintah baik yang berada di Kecamatan Kapontori maupun yang berada di Kabupaten Buton.

Komponen di atas diharapkan dapat memberi informasi yang aktual yang dijadikan sebagai dasar dalam rangka penyusunan laporan penelitian yang seobyektif mungkin.

- H a m b a t a n

Walaupun penelitian didukung oleh dana yang ada, para pemuda, tokoh masyarakat, organisasi pemuda dan unsur pemerintah, namun tidak semua pemuda yang berada di Dusun Pemuda dapat ditemui dan mengisi angket yang ada. Mereka sering tidak memahami maksud dari angket itu. Begitu pula sering terjadi perbedaan informasi antara para informan, yang walaupun secara umum ada kesamaan informasi terutama pada latar belakang sampai terbentuknya Dusun Pemuda itu sendiri. Dahulu dikenal dengan nama Desa Pemuda sekarang Dusun Pemuda (Informasi awal dari KNPI Kab. Buton).

E. Hasil yang Ingin Dicapai.

Dari data yang diperoleh baik lewat observasi, interview maupun melalui angket dianalisa untuk :

1. Menemukan sikap mental yang lebih suka memilih hidup mandiri di Dusun yang terpencil yang jauh dari keramaian, daripada

2. Menemukan adanya rasa kebersamaan yang positif dari kalangan pemuda putus sekolah yang selama ini jarang diketemukan.
3. Usaha-usaha atau tindakan yang perlu diambil dalam pembinaan remaja yang sesuai dengan kehendak pembangunan dan ajaran Islam.
4. Menanamkan nilai ajaran Islam dikalangan pemuda dalam pembangunan.

F. Batasan Beberapa Istilah.

Eksistensi artinya "Adanya, keberadaan".⁵

Dusun artinya "Kampung, Desa, Dukuh".⁶

Dusun adalah bagian dari suatu Desa atau Kelurahan. Dusun Pemuda disini adalah Dusun yang dihuni oleh para pemuda yang berada pada ketinggian \pm 700 m di atas permukaan laut yang jaraknya 12 km di Ibu Kota Kecamatan Kapontori. Dusun tersebut bagian dari Kelurahan Watumotobe. Dusun itu berada di tengah-tengah hutan.

Pengaruh adalah "Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang".⁷

Kemandirian yang dimaksudkan disini adalah kemampuan para pemuda untuk dapat mengatur hidup sendiri, memenuhi kebutuhannya tanpa menggantung pada orang lain.

⁵Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, thn. 1989, h. 221

⁶I b i d, h. 217.

⁷I b i d, h. 664

Secara matematika memang sangat sulit mengukur kemandirian seseorang atau sekelompok orang tetapi dengan mempelajari penampilan yang muncul pada diri seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami apakah seseorang memiliki kemampuan kreativitas dan autoaktivitas.

Dengan demikian kemandirian yang dimaksud disini adalah seberapa jauh seseorang atau kelompok orang sanggup memperlihatkan kemampuannya di dalam mengatur kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun mental spiritual.

Remaja adalah 1. Mulai dewasa sampai umur untuk kawin; 2. muda; 3. pemuda".⁸

Para ahli berpendapat tentang masa remaja itu antara umur 13 - 21 tahun. Masa remaja ini terdapat berbagai ciri apalagi kalau masa remaja itu dibagi kepada masa remaja awal dan remaja akhir. Ini akan lebih dijelaskan pada penelitian pustaka.

Jadi yang diteliti disini ialah sejauh mana Dusun Pemuda di Kecamatan Kapontori dapat mendorong tumbuhnya kemauan, kemampuan dan kreatifitas para remaja/pemuda dalam memenuhi kebutuhan kehidupan hidupnya dalam menuju kemandirian.

⁸I b i d, h. 739

BAB II

PROSES PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dipakai metode :

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka metode yang digunakan adalah :

a. Penelitian Kepustakaan

b. Penelitian Lapangan

1.a) Penelitian kepustakaan dititik beratkan kepada literatur yang berkaitan dengan kehidupan para remaja baik yang menyinggung karakter mereka maupun cara pembinaan secara umum. Begitu pula digunakan literatur yang berasal dari Buton sendiri.

1.b) Penelitian Lapangan digunakan :

1.b.1. Interviu

1.b.2. A n g k e t

1.b.3. Observasi

Lokasi pengumpulan data adalah :

2.b.1. Kantor Bangdes Kab. Buton

2.b.2. Kantor Departemen Agama Kab. Buton

2.b.3. Kantor Sosial Kab. Buton

2.b.4. Kantor Kacamatan Kapontori

2.b.5. Kantor P dan K Kec. Kapontori seksi Generasi

Muda

2.b.6. KNPI Kab. Buton

2.b.7. Kelurahan Watumotobe

2.b.8. Kantor KUA Kec. Kapontori

2.b.9. Para pemuda yang berada di Dusun Pemuda.

Nomor 2.b.1 sampai 2.b.8, sebagai sumber data dilakukan dengan wawancara. Sedangkan Nomor 2.b.9, disamping wawancara diadakan observasi dan angket.

2. Metode Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan baik melalui wawancara, observasi maupun angket diolah dengan cara :

- a. Hasil wawancara dan observasi termasuk angket terbuka di lapangan diolah secara kuantitatif melalui seminar dan diskusi.
- b. Angket tertutup diolah dengan menggunakan statistik, yakni dengan tehnik persentil atau menentukan prosentase pada setiap jawaban.
- c. Saran-saran yang diminta dalam angket dan dari hasil wawancara disimpulkan dan disusun secara sistimatis, sebab saran-saran yang terdapat dalam angket sangat tidak sistimatis, karena rata-rata mereka termasuk remaja droup out, sehingga kemampuan berfikir mereka masih sangat rendah dan terbatas.

B. Tinjauan Pustaka

Pada sub bab ini peneliti mengemukakan perkembangan para remaja / pemuda, karena kerasteristik mereka dan pembinaan

pemuda yang dikemukakan oleh para ahli yang terdapat dalam buku-buku dan literatur yang membahas tentang kehidupan remaja.

Menentukan umur remaja tidak ada kesepakatan para psikolog. Menurut Dr. Zakiah Darajat, patokan \pm antara umur 13 - 21 tahun, sedangkan perkembangan agama diperpanjang menjadi 13 - 24 tahun".¹

Drs. Andi Mappiare mengemukakan tentang usia remaja yang dikemukakan oleh LCT. Bigot, PH.Konstan dan BG.Pallond antara 15.0 - 21.0 tahun".²

Sedangkan Hurlock antara umur remaja awal 13/14 - 17 tahun dan remaja akhir 17 - 21 tahun ".³

Prof.Dr.SJ. Warrow berpendapat bahwa "Masa puber berlangsung dari kira-kira umur 14 tahun sampai umur 20 tahun".⁴

Drs. Agus Sujanto, mengatakan "Masa pemuda (13.0 sampai 16.0 / 22.0)".⁵

Masa remaja adalah adalah masa perpindahan dari mas anak-anak ke masa dewasa.Ini berarti bahwa pada masa tersebut akan terjadi proses perubahan karakteristik dari pola berfikir,

¹Dr. Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Cet.pertama Jakarta, Bulan Bintang, thn. 1970, h. 67.

²Drs. Andi Mappiare, Psikologi Remaja, Surabaya, Usaha Nasional, thn. 1982, h. 23.

³I b i d, h. 25.

⁴Prof.Dr.Med.SJ.Warrow, dkk, Orang sebagai makhluk seksuil, Percetakan Manokwari Makassar, thn. 1964, h. 98

⁵Drs. Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan , Jakarta Pen.Aksara Baru, thn. 1980, h. 183.

dari berfikir anak-anak yang biasanya pola berfikirnya belum stabil kepada pola berfikir dewasa yang bertanggung jawab. Oleh para Psikolog mengatakan bahwa pada masa remaja itu sering terjadi kegoncangan jiwa, karena tidak adanya keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dengan perkembangan jiwanya. Hal itu akan lebih terasa dan dialami bila dorongan seksualnya tidak terkendali oleh norma-norma baik norma agama maupun norma soaial.

Di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli diantaranya :

1. Maria Mantessori.

Ia membagi perkembangan manusia kepada 4 periode :

0.0 - 7.0 disebut periode penerimaan dan pengaturan luar dengan alat indra.

7.0 - 12.0 disebut periode rencana abstrak. Pada masa ini anak mulai mengenal kesusilaan.

12.0 - 18.0 disebut periode penemuan diri dan kepekaan masa soaial.

18.0 - disebut periode mempertahankan diri terhadap perbuatan-perbuatan negatif".⁶

2. Prof.Dr.Med. S.J. Warrow.

Ia membagi perkembangan manusia kepada 7 periode dengan ciri-cirinya :

⁶I b i d, h. 70

- a. Fase bayi 0 - 1 tahun.
Maksud fase ini adalah, menghendaki kebebasan dari ibunya dalam hal mendapat makan, gerakan, gerakan, latihan kebersihan, penggunaan refleks-refleks, makan sendiri, berjalan, berbicara.
- b. Fase anak kecil 1 - 6 tahun.
Maksud fase ini, memperkembangkan keseimbangan jasmani dan rohani dengan menguasai kecakapan-kecakapan yang telah dilatih serta menjadikan anak cakap untuk periode sosial yang pertama, pergaulan dengan teman-teman seumurnya.
- c. Periode soaial yang pertama 4 - 12 tahun. Periode yang harmonis.
Maksud fase ini mencapai kebebasan jasmani dan kemungkinan-kemungkinan bergerak, pergaulan dengan teman-teman seumur karena sesuatu ideal bersama.
- d. Periode Egecentrise ingkeer, 10 - 16 tahun. Sikap dan pendirian adalah negatif, timbul konflik perasaan diri yang dibesar-besarkan dan kesadaran tentang hak-hak orang lain.
Maksud fase ini ; membebaskan jiwa, melatih dan mendapatkan kecakapan-kecakapan yang diperlukan untuk kehidupan otonom.
- e. Periode maturasi, 16 - 20 tahun. Telah mempunyai rupa-rupa pengalaman, sudah memiliki pengertian dari berbagai hal yang mendalam.
Maksud fase ini ; kebebasan dalam pergaulan hidup.
- f. Periode soaial yang kedua, 20 - 30 tahun.
Maksud fase ini ; mencapai dan mengkontinuis keseimbangan rohani, sintesa dari kepentingan-kepentingan diri sendiri dan dari umum, mendapatkan keturunan.
- g. Periode dari kesuburan .
Seluruh kehidupan diisi oleh perhatian untuk cita-cita dan usaha-usaha mengenai keluarga, pekerjaan dan kedudukan sosial, amat produktif dan ekspansif, umur 30 - 50 tahun)"⁷

2. CH. B u c k l e r

Ch. Buckler membagi fase perkembangan seseorang kepada lima periode dengan karakteristiknya :

- a. Fase I (0.0 - 1.0) yaitu fase gerak laku ke dunia luar.

⁷Prof.Dr.Med.S.J.Warrow, Op.cit, h.320-322.

- b. Fase II (1.0 - 4.0) yaitu fase makin luasnya hubungan anak dengan benda-benda disekitarnya.
- c. Fase III (4.0 - 8.0) yaitu fase fase hubungan pribadi dengan lingkungan sosial, serta kesadaran akan kerja, tugas dan prestasi.
- d. Fase IV (8.0 - 13.0) yaitu fase memuncaknya minat ke dunia obyektif dan kesadaran akan akunya sebagai sesuatu yang berbeda dari aku orang lain.
- e. Fase V (13.0 - 19.0) yaitu fase penemuan diri serta kematangan".⁸

4. Dra. Kartini Kartono.

Menurut beliau bahwa minat atau pra pubertas tertuju kepada hal-hal yang konkrit. Beliau mengatakan :

"Minat anak puber itu sepenuhnya terarah pada hal-hal yang konkrit, sebab itu anak puber disebut pula sebagai pragmatis atau retilist kecil, khususnya karena minatnya terarah pada kegunaan-kegunaan teknis".⁹

Dari segi lain Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa "Remaja akan terjadi kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup dan kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa".¹⁰

⁸Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Cetakan kelima Jakarta, Rajawali Press, thn. 1990, h. 199

⁹Dra. Kartini Kartono, Psikologi Anak, Bandung, Penerbit Alumni, thn. 1979, h. 151.

¹⁰Dr. Zakiah Daradjat, Perawatan Jiwa Untuk anak-anak, Cetakan pertama, Jakarta, thn. 1973, h.356.

Hal di atas menurut beliau, jika dihadapkan kepada keadaan luar/lingkungan yang kurang serasi, penuh kontradiksi dan ketidak stabilan, maka akan mudah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasanm, ketidak pastian dan kebingungan".¹¹

Pola pembinaan pemuda ada bermacam-macam versi, ada yang mengatakan melalui olah raga, memberikan nasehat-nasehat dan bimbingan keagamaan dan memberikan keterampilan khusus.

Di bawah ini penulis mengutip beberapa pendapat mengenai pola pembinaan remaja atau pemuda.

La Ode Abdur Rahman (Lakina Agama di Masjid keraton). Menurut La Ode Abdur Rahman dikalangan tokoh-tokoh adat di Buton selalu menasehati anak-anaknya untuk senantiasa meningkatkan aktifitas kerja dan kualitas iman kepada Allah. Syair-syair itu diantaranya :

PEKATANGKEA PENGKENIMU YOPUMU. SAMADAMU BOLI MALINGAI-YA.

Artinya : Berpegang teguh kepada Tuhan, jangan lupa pada syahadat.

AGAMAMU NAASIA KEAMPU. NABIYMU BOLI MALINGAIYA.

Artinya : Pada agamamu kesayanganmu, pada Nabi jangan lupa.

SAMAOGEMU FIKIRAMO MPUMPU, SAKODADIMU PENGKANA KAMOMPU
Artinya : Setelah besar engkau berfikir, lanjut hidup penuh beriman.

BUNIASIY PELUANA KALAPE, AHERATI TIMBANGIA AMALA.

Artinya : Dunia ini pengabdian, akhirat neraca amal.

MANGUANAMO MAASIY MAEKAIYA, POLUAKAMO MAASIY HOROMATIA
POLUANDIMU MALOAKEA.

Artinya : Orang tua kasih dan taat, pada kakak kasih dan hormat, pada adik kasih dan sayang.

JAGANIA POGAU BOASAKAMU, PENGKAANAKA LAWANI BOASAKAMU
TONTOMAKEA LAENGANA MORANGOA, PIAREA TALINGA MIARANGAMU

¹¹ La Ode Abdur Rahman, h.

Artinya : Jaga baik tutur katamu, berhati sopan engkau menjawab, ingat kecewa pada pendengaran, waspada baik telinga insan.

PENGKAANAKA KAKAROMU UNGURAMU, ENGATIA BADA YIMAASIAKA
ALAENGAMO AKANAKO FITANAA, SANTAONGAMO ABURIKO IYKADAKI
Artinya : Berhati-hati duduk berdiri, ingatlah badan kesayanganmu, sudah mendasar atas fitnaan, telah dapat engkau dinilai".¹²

Kabanti (syair wolio) yang biasa disampaikan oleh tokoh-tokoh adat dan orang-orang tua kepada anak-anaknya dikemukakan oleh La Ode Maliki antara lain :

EE KOMIU MOPEELONA KALAPE
Hai kalian yang mencari kebaikan.
TE YNGKOMIU MONUNUNA KOLABIA
Dan kalian yang mengusahakan kelebihan
PALIHARIA POTONTOMU TE ONIMO
Peliharalah matamu dan bibirmu
MALINGUAKA YLARANGINASARA'
Dari semua yang dilarang oleh aturan
WATUUNA UKAMBELI-MBELI SIYTU
Disaat kau jalan-jalan itu
NEU PATIBA TEBAWINE YWEYTU.
Jika berpapasan dengan perempuan disitu".¹³

Semua syair (Kabanti) yang di atas mengandung nasihat bagi para pemuda dan gadis yang ada di Buton akan penting menjaga kehormatan dan menjaga diri dari segala perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama. Semua pemuda dianjurkan untuk menjaga diri baik liwat tutur kata maupun perbuatan dari segala macam yang bisa menjerumuskan kepada hal-hal yang bisa menyebabkan kesengsaraan hidup.

Bagi gadis-gadis Buton sistim pembinaannya lebih mengkhusus. Mereka harus di "Posuo" (pingitan) selama seminggu.

¹²La Ode Abdul Rahman, Lakina Agama Masjid Agung Keraton, Tokoh Adat, Wawancara, tgl.20 Agustus 1994 di Bau-Bau.

¹³La Ode Malik, Masyarakat Wolio (), thn.1988, hal. 191.

Menurut Drs. L.A.Hafiun Hamsah Ketua KNPI Kab. Buton bahwa pembinaan pemuda adalah "Mereka perlu berada dalam kelompok pemuda apakah Karang Taruna, AMPI atau Remaja Masjid, sesudah itu mereka dibina dengan berbagai kegiatan dan keterampilan. KNPI membina pemuda terutama di Dusun Pemuda dengan cara mengusahakan mereka mengikuti latihan-latihan dalam bentuk keterampilan khusus, misalnya pertanian, peternakan dan perindustrian sehingga ada yang dikirim ke Jepang, Jakarta dan Jawa Tengah".¹⁴

Drs. Amiruddin Baco, Kepala Kantor urusan Agama Agama Kecamatan Kapontori mengatakan bahwa "pemuda putus sekolah yang beragama Islam apalagi yang berada di Dusun Pemuda perlu dibina mental keagamaan khususnya Islam".¹⁵

La Ode Abdul Syukur mengatakan bahwa "para pemuda putus sekolah perlu dibina dengan kegiatan yang bermanfaat seperti olah raga, kesenian dan lain-lain".¹⁶

Disamping itu juga sudah ada petunjuk bimbingan keagamaan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji Dep. Agama RI; "untuk mengisi waktu senggang diluar waktu belajar di sekolah perlu diselenggarakan pengajian remaja (usia antara 15-20 tahun). Tujuannya adalah

¹⁴Drs.L.A.Hafiun Hamsah, Ketua KNPI Kab. Buton, Wawancara, tgl. 28 Agustus 1994 di Bau-Bau

¹⁵Drs. Amiruddin Baco, Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Kapontori, Wawancara, tgl. 19 September 1994, di Watumotobe.

¹⁶La Ode Abdul Syukur, Penilik Generasi Muda Kec. Kapontori, Wawancara, tgl. 10 September 1994 di Watumotobe.

untuk memperdalam ajaran agama Islam secara teori dan praktek. Pengajian ditekankan pada membaca dan memahami Al Qur'an mempelajari aqidah, syari'ah dan akhlak serta masalah-masalah kemasyarakatan".¹⁷

Menurut Drs. La Afi, Camat Kapontori disaat awal dibentuknya Dusun Pemuda yang awalnya adalah tanah belantara yang ditinggal oleh masyarakat, mengatakan bahwa "Pembinaan Pemuda putus sekolah adalah ; perlu adanya kerja sama dari semua pihak yakni orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah dan kemauan yang sungguh-sungguh dari pemuda itu sendiri".¹⁸

Dikalangan pemuda yang berada di Dusun Pemuda berpendapat yang hampir sama dengan pendapat di atas. Diantara yang penulis wawancarai adalah :

Zaafili adalah tamatan MAN Bau-Bau setelah berada di Dusun Pemuda, dikirim ke Jepang untuk mendalami pertanian. Zaafili berpendapat bahwa dengan pembinaan pemuda putus sekolah adalah ;sebaiknya harus dimulai dari para pemuda itu sendiri. Pemuda harus berkemauan untuk berbuat baik, sebab kalau tidak, semuanya tidak ada artinya. Pendidikan agama sangat penting disamping pendidikan lain yang bisa dirasakan manfaatnya oleh pemuda itu sendiri".¹⁹

¹⁷Dep.Agama RI, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Bimbingan Keagamaan di Pedesaan, Thn. 1990, h. 10

¹⁸Drs. La Afi, Mantan Camat Kapontori, Wawancara, tgl. 5 Oktober 1994 di Bau-Bau.

¹⁹Zaafili, Pemuda Pelopor, Wawancara, tgl. 10 September 1994 di Dusun Pemuda.

Di tempat yang sama penulis mewawancarai La Naji membenarkan apa yang dikatakan oleh Zaafili dengan menambahkan dalam bentuk harapan "agar pembinaan pemuda yang bersifat praktis, seperti dibidang peternakan, kerajinan dan pertanian diintensifkan".²⁰

Dari Departemen Sosial Kab. Buton "Menitik beratkan pembinaannya yang bersifat praktis dengan memberikan bantuan 43 rumah, Bali pertemuan 1 buah dan sarana MCK 4 buah".²¹

Bentuk pembinaan juga dilaksanakan oleh Bangdes Kabupaten Buton yang memberikan bantuan berupa 30 buah rumah yang berasal dari Bangdes Tingkat I Sulawesi Tenggara.

Dalam wawancara dengan Ismail La Zau, BA Kepala Seksi Pembinaan Prasarana Desa Kab. Buton mengatakan "Pembinaan diharapkan kepada hidup sehat yang praktis yang langsung dilakukan oleh Pegawai Bangdes Tingkat Kecamatan. Khusus Dusun Pemuda diarahkan untuk bisa menjadi satu Desa mengingat Dusun tersebut cukup potensial dan jauh dari Kelurahan Watomotobe".²²

Ir. M. Syafei, mantan Ketua KNPI Kab. Buton, Kepala Pertanian Kab. Buton yang menitik beratkan pada pembinaan pada pertanian, menurut beliau disaat menjadi Ketua KNPI, selalu memberikan bantuan berupa bibit padi, jeruk dan kelapa ".²³

²⁰La Naji, Anggota Pemuda, Wawancara, tgl. 10 September 1994, di Dusun Pemuda.

²¹Drs. M. Zukar Thayeb, pegawai Kantor Sosial Kab. Buton, Wawancara, tgl. 27 September 1994 di Bau-Bau.

²²Ismail La Zau, BA, Bangdes Kab. Buton, Wawancara, tgl. 5 September 1994 di Bau-Bau.

²³Ir. M. Syafei, Mantan Ketua KNPI Kabupaten Buton, Wawancara, tgl. 7 Nopember 1994 di Bau-Bau.

Apa yang dikatakan oleh Ir. M. Syafei Kantor Sosial, BANGDES, Ketua KNPI Kab. Buton dan KUA Kec Kapontori di atas dibenarkan oleh para pemuda di Dusun Pemuda dan telah merasan hasil yang memuaskan.

Dari kemauan yang dipelopori oleh para pemuda putus sekolah kemudian didukung oleh tokoh masyarakat, pemerintah dan dari KNPI sebagai organisasi pemuda, maka penghuni Dusun Pemuda yang awalnya 19 orang tahun 1985 berkembang menjadi 50 orang yang datang dari berbagai daerah.

Dari kondisi jalan yang hanya bisa ditempuh dengan kuda sekarang menjadi jalan yang bisa dilalui oleh kendaraan beroda empat. Dari tanah terlantar yang tidak bernilai apa-apa menjadi tanah yang menghasilkan padi-padian dan sayur-sayuran yang bisa disuplai ke daerah lain.

C. Instrumen Pengumpulan Data.

Pada pemngumpulan data ini menggunakan instrumen yang biasa dilakukan dalam penelitian. Instrumen ini berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh LP3M IAIN Alauddin Ujung Pandang terutama dari Bapak Drs. H. Amir Paita, SH dan Bapak Drs. Abd. Qadir Gassing, MS dan berdasarkan petunjuk-petunjuk dari buku-buku penelitian yang dikarang oleh para pakarnya.

Adapun instrumen-instrumen yang digunakan adalah :

1. Interview.

Untuk mendapatkan informasi yang outentik sesuai dengan tujuan penelitian maka dipergunakan metode interview atau wawancara secara face to face dengan informan.

Interview ini dilaksanakan kepada beberapa orang pemuda di Dusun Pemuda, Staf Kecamatan Kapontori, Dikbud Kecamatan Kapontori, Lura Watumotobe, KNPI Kab. Buton, Kantor Sosial, Bangdes, Kandep Agama Kab. Buton serta beberapa tokoh masyarakat. Bentuk-bentuk pertanyaan ada yang terstruktur, tak terstruktur dan campuran (Drs. Muhammad Ali, Penelitian Kependidikan prosedur dan strategi, hal. 85).

Agar terjadi keharmonisan antara peneliti sebagai pewawancara dan responden selalu memperhatikan isi interview seperti yang tercantum dalam buku metode penelitian oleh ; Moli Norin Ph.D hal.236-237.

2. Observasi

Di dalam penelitian ini metode observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data yang dapat diamati secara langsung terutama data yang berhubungan dengan kondisi obyektif Dusun Pemuda dan berbagai kegiatan serta kreatifitas yang sudah dilakukan oleh para pemuda yang menjadi penghuni Dusun Pemuda tersebut.

3. A n g k e t .

Angket adalah daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk pengumpulan data secara tertulis dan dijawab secara tertulis. Dalam penelitian ini dipergunakan angket tertutup dan angket terbuka yang oleh Prof.Dr. Winarno Smachmad MSc.Ed disebut dengan angket berstruktur dan tak berstruktur (Dasar dan Teknik Research, h.178-179).

Penggunaan angket di sini dititik beratkan untuk mendapatkan data dan informasi tentang sikap dan prilaku para

pemuda penghuni Dusun Pemuda tersebut. Data hasil angket ini kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan tehnik persentil.

D. Obyek Penelitian dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini termasuk bidang sosial budaya yang dalam hal ini adalah faktor yang mempengaruhi sikap mental para pemuda putus sekolah dalam membentuk sikap kemandiriannya di Dusun Pemuda Kecamatan Kapontori. Oleh karena itu obyek penelitian utamanya adalah para pemuda penghuni Dusun Pemuda tersebut dan instansi serta lembaga terkait lainnya mulai dari timbulnya gagasan sampai terbentuknya Dusun Pemuda tersebut.

Sasaran penelitian dititik beratkan kepada :

1. Faktor yang melatar belakangi munculnya keinginan dan gagasan para remaja putus sekolah untuk berkumpul dan bermukim pada suatu lokasi yang berada di tengah-tengah gunung yang jauh dari keramaian, yang pada awalnya tempat itu hanya bisa ditempuh dengan jalan berkuda.
2. Tata cara mereka menyatakan ide pembentukan Dusun Pemuda tersebut kepada instansi yang bertanggung jawab dalam hal ini pemerintah setempat.
3. Hal-hal yang menyebabkan tertariknya pemerintah, masyarakat organisasi pemuda (KNPI) Kab. Buton untuk mendukung terwujudnya gagasan tersebut.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan para pemuda tersebut betah hidup di sana sampai sekarang malah sampai mendirikan rumah tangga.

5. Usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai unit, KNPI, Dinas Sosial, Bangdes, Dinas pertanian, Departemen Agama terutama aparaturnya pemerintah di Kecamatan Kapontori dimana Dusun Pemuda tersebut berada untuk membentuk sikap kemandirian para pemuda dan remaja tersebut..

E. Pelaksanaan Penelitian dan Pengumpulan Data.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan adanya informasi bahwa di Kecamatan Kapontori terdapat Dusun Pemuda yang dibina oleh KNPI Kab. Buton sejak tahun 1986 yang merupakan kumpulan dari pemuda-pemuda putus sekolah yang hampir-hampir tidak memiliki keterampilan. Hal yang menarik di sini adalah para pemuda itu bukanlah berurbanisasi ke kota sehingga menambah pengangguran, tetapi memilih tempat tinggal di tengah-tengah gunung guna menyalurkan keinginan mereka.

Bertolak dari informasi tersebut timbullah gagasan untuk meneliti secara langsung latar belakang, kondisi dan perkembangan desa tersebut secara menyeluruh, baik penghuninya maupun desa tersebut secara fisik.

Penelitian ini diberi judul : "EKSISTENSI DUSUN PEMUDA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMANDIRIAN REMAJA DI KECAMATAN KAPONTORI KABUPATEN BUTON".

Term Of Reference (TOR) dan Desain Operasional penelitian ini diusulkan kepada Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang untuk mendapatkan bantuan biaya pelaksanaan penelitiannya.

Mulai bulan September 1994 barulah mulai mengadakan kegiatan dengan memperbaiki TOR dan DO yang ada. Inipun terpaksa

mengadakan perubahan judul seperti dari awalnya DESA PEMUDA ternyata setelah ditelusuri dasar hukumnya belum ada, sehingga tempat itu merupakan Dusun, bagian dari Keluirahan Watumotobe yang jauhnya 12 Km dari Kelurahan tersebut dan diantarai oleh Desa *lain*

Setelah mendapat izin dari Pemda Tk.II Buton, Cq. Kepala Bagian Sosial Politik barulah mengadakan penelitian secara formil. Tanggal 10 September 1994 langsung mengadakan peninjauan kembali ke lokasi untuk mengadakan wawancara dengan para pemuda. Disamping itu pula mengadakan observasi dan pengedaran angket untuk para pemuda yang diisi oleh 35 para pemuda. Sedianya angket diinginkan diisi oleh seluruh penghuni yang ada di sana sebanyak 50 orang, namun angket itu tidak kembali seluruhnya, hingga yang ada hanya 35 lembar.

Melalui wawancara, observasi dan angket itulah data dikumpulkan sebagai bahan untuk dianalisa, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang benar tentang keberadaan Dusun Pemuda tersebut serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemandirian mereka.

Sebelum hasil penelitian dibukukan sebagai bahan laporan, maka diseminarkan terlebih dahulu yang diikuti oleh para Dosen dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Kendari. Dan dari seminar itu diperoleh input untuk melengkapi segala kekurangan yang ada.

F. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini diadakan di Dusun Pemuda yang berada di Kelurahan Watumotobe Kecamatan Kapontori. Jaraknya dengan

Watumotobe sebagai Ibu Kota Kecamatan adalah 12 Km, sedang jaraknya dengan Bau-Bau sebagai Ibu Kota Kabupaten Buton, 60 Km dengan ketinggian \pm 700 meter di atas permukaan laut.

Luas lahan \pm 40 ha dengan batas-batasnya :

- Sebelah utara dengan Dusun Kosambi
- Sebelah selatan dengan Dusun Talingko
- Sebelah barat dengan Desa Todanga
- Sebelah timur dengan Desa La Bundo-Bundo.

Para penghuni Dusun ini 100 % beragama Islam, diantara mereka 1 orang tamatan MAN Bau-Bau dan pernah di Jepang sedang yang lain-lainnya tamatan SD, SMTP dan SMTA.

Tempat ibadahnya baru ada satu Masjid yang sangat sederhana yang diberi nama "Al Muhajirin", sebagai hasil swadaya dari mereka, sampai sekarang belum ada organisasi Remaja Masjidnya.

Di tempat ini baru ada Sekolah Dasar (SD Kecil) Kelas Jauh yang sama sekali belum punya guru.

Usaha mereka yang paling menonjol adalah bidang pertanian, peternakan dan perindustrian sedang dibidang keagamaan hanya sekedarnya. Mereka rata-rata pengetahuan agama Islamnya sangat rendah.

Berbagai bahan untuk menambah informasi dan data, maka penelitian dilakukan juga pada KNPI Kab. Buton, Kandep. Sosial, Dep. Agama Kab. Buton, Kantor Kecamatan Kapontori dan Kelurahan Watumotobe serta beberapa tokoh masyarakat dan dari penilik generasi muda Kecamatan Kapontori.

BAB III

PENYAJIAN, PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

A. Data Kwantitatif

Data kwantitatif ini sebagian besar adalah merupakan hasil dari pengedaran angket yang diberikan kepada penghuni Dusun Pemuda tersebut. Angket yang disebarakan adalah sebanyak 50 eksemplar, tetapi yang dikembalikan oleh responden hanya sebanyak 35 eksemplar. Selain dari hasil angket tersebut juga diperoleh data yang bersumber dari dokumentasi yang tersedia di Dusun Pemuda tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu pada metode pengumpulan data bahwa untuk mengola dan menganalisa data hasil angket dipergunakan tehnik persentil dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{X}{Y} \times 100 \%$$

Secara bentuk data hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

TABEL I

TABEL I

AGAMA DAN KEPERCAYAAN PENGHUNI DUSUN PEMUDA

NO.	AGAMA DAN KEPERCAYAAN	FREKWENSI	PRESENTASI	KET.
1.	I s l a m	35 orang	100 %	
2.	Kristen	-	-	
3.	H i n d u	-	-	
4.			
J U M L A H		35 orang	100 %	

Semua remaja / pemuda penghuni Dusun Pemuda tersebut memeluk agama Islam.

TABEL II

TINGKAT PENDIDIKAN

NO.	TKT. PENDIDIKAN	FREKWENSI	PROSENTASE	KET.
1.	S.D.	15 orang	42, 85 %	
2.	SMTP.	13 orang	37, 14 %	
3.	SMTA.	17 orang	20 %	
J U M L A H		35 orang	100 %	

Dari tabel di atas diketahui bahwa penghuni Dusun Pemuda tersebut hanya 7 orang (20 %) yang berpendidikan SMTA, sebagian besar adalah berpendidikan SD. yaitu 15 orang (42, 85 %) dan SMTP. 13 orang (37,14 %). Diantara yang tamatan SMTA tersebut hanya satu orang tamatan MAN.

TABEL III
STATUS PERKAWINAN

NO.	SDTATUS PERKAWINAN	PREKWENSI	PROSENTASE	KET.
1.	KAWIN	30 orang	85 %	
2.	BELUM KAWIN	5 orang	15 %	
J U M L A H		35 orang	100 %	

Pada pertama kali datang di Dusun Pemuda tersebut para remaja putus sekolah sebagai penghuni pertama belum ada yang berumah tangga, tapi kemudian setelah usaha mereka mendatangkan hasil dan sudah mempunyai kemampuan untuk mandiri, sudah banyak diantara mereka yang sudah melangsungkan perkawinan seperti terlibat pada tabel di atas sudah ada sebanyak 30 orang (85 %) yang sudah kawin/berumah tangga.

TABEL IV
LAMA TINGGAL DI DUSUN PEMUDA

NO.	LAMA TINGGAL	FREKWENSI	PROSENTASE	KET.
1.	1 - 2 Tahun	4 orang	11, 43 %	
2.	3 - 5 Tahun	9 orang	25, 71 %	
3.	lebih dari 5 th.	22 orang	62, 86 %	
J U M L A H		35 orang	100 %	

Sesuai dengan informasi yang telah dikumpulkan pada BAB II bahwa penghuni Dusun Pemuda tersebut tidak secara serentak

datang di lokasi itu. Dari tabel di atas dapat diketahui perbedaan masa tinggal mereka di lokasi tersebut, yang pertama kali tinggal di tempat itu baru sebanyak 19 orang saja.

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa penghuni Dusun Pemuda tersebut terdiri atas para remaja putus sekolah. Pada umumnya faktor penyebab putus sekolah mereka adalah masalah ekonomi orang tua, seperti kelihatan dalam tabel berikut ini :

TABEL V
FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH REMAJA
PENGHUNI DUSUN PEMUDA

No.	SEBAB PUTUS SEKOLAH	FREKWENSI	PROSENTASE	KET.
1.	EKONOMI ORANG TUA	22 orang	57,14 %	
2.	PENGARUH TEMAN	4 orang	14,28 %	
3.	KESADARAN ORANG TUA	9 orang	28,57 %	
	J U M L A H	35 orang	100 %	

Dari tabel di atas dapat pula diketahui bahwa sebab putus sekolah tersebut selain faktor ekonomi, juga disebabkan oleh tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan masih rendah. Selain dari itu juga disebabkan oleh pengaruh dari teman sepergaulan.

Sebagian dari para remaja yang putus sekolah tersebut juga ada yang membiayai sekolahnya dengan biaya atas usaha sendiri, seperti tergambar di dalam tabel berikut ini:

TABEL VI

TABEL VI
SUMBER BIAYA SEKOLAH REMAJA PUTUS SEKOLAH
PENGHUNI DUSUN PEMUDA

No.	SUMBER BIAYA SEKOLAH	FREKWENSI	PROSENTASE	KET.
1.	Hasil Usaha Sendiri	9 orang	28,57 %	
2.	Dari Keluarga	7 orang	20 %	
3.	Kedua-duanya	19 orang	51,43 %	
	J U M L A H	36 orang	100 %	

Walaupun sebagian remaja ada yang membiayai dirinya sendiri, namun pembiayaan yang dominan masih tetap dari orang tua/keluarga seperti tampak pada tabel di atas.

Di kota Bau-Bau sendiri sebagai ibukota Kabupaten banyak para remaja yang belajar pada SMTA maupun pada Perguruan Tinggi yang membiayai pendidikannya secara "Berdikari" atau atas usaha sendiri (bukan dari orang tua/keluarga), namun demikian tidak semuanya dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Dari data yang diperoleh ternyata kegagalan melanjutkan/menyelesaikan pendidikan tidak selalu disebabkan oleh faktor ekonomi, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL VII

TABEL VII
SEBAB KEGAGALAN PENDIDIKAN

No.	SEBAB KEGAGALAN	FREKWANSI	PROSENTASE	KET.
1.	Berteman dengan anak pengangguran	21 orang	60 %	
2.	Berteman dengan anak-anak nakal	7 orang	20 %	
3.	Berteman dengan anak-anak malas	7 orang	20 %	
J U M L A H		35 orang	100 %	

Dari data pada tabel di atas tampak dengan jelas bahwa pergaulan sangat besar pengaruhnya ternyata 60 % (21 orang) dari responden mengalami putus sekolah disebabkan karena berteman dengan anak-anak yang menganggur. Demikian pula halnya dengan yang bergaul dengan anak-anak nakal dan anak pemalas.

Para remaja putus sekolah yang kemudian menjadi penghuni Dusun Pemuda tersebut pada mulanya mereka juga tidak menganggur sepenuhnya, tetapi menyibukkan dirinya dalam berbagai aktifitas, seperti tergambar dalam tabel berikut ini:

TABEL VIII

TABEL VIII
 AKTIFITAS REMAJA PUTUS SEKOLAH SEBELUM PINDAH
 KE DUSUN PEMUDA

No.	KTIFITAS	FREKWENSI	PROSENTASE	KET.
1.	Membantu Orang Tua	19 orang	54,14 %	
2.	Berorganisasi	12 orang	33,42 %	
3.	Tidak ada akti- fitas	4 orang	12,44 %	
	J U M L A H	35 orang	100 %	

Dari data di atas dapat diketahui bahwa para remaja putus sekolah sebelum menjadi penghuni Dusun Pemuda tersebut sebagian besar mereka aktif membantu orang tua dan berorganisasi.

Pekerjaan pokok orang tua mereka pada umumnya adalah bertani seperti tergambar dalam tabel berikut :

TABEL IX
 PEKERJAAN POKOK ORANG TUA DARI
 REMAJA PUTUS SEKOLAH

No.	PEKERJAAN POKO	PREKWENSI	PROSENTASE	KET.
1.	Bertani	32 orang	87,85 %	
2.	Beternak	2 orang	8,57 %	
3.	Bertukang (kerja besi)	1 orang	3.58 %	
	J U M L A H	35 orang	100 %	

Jika dihubungkan antara data dalam tabel VIII dengan data dalam tabel IX kelihatan bahwa sebagian besar remaja putus sekolah sebelum pindah ke Dusun Pemuda tersebut aktif

membantu orang tua mereka. Sedangkan pekerjaan pokok orang tua mereka sebagian besar adalah bertani, sehingga dengan demikian pengalaman dan keterampilan yang telah dimiliki para remaja putus sekolah tersebut adalah dibidang pertanian.

Walaupun dalam kenyataannya bahwa hanya sebagian kecil saja dari mereka yang menganggur dalam arti yang sebenarnya, namun mereka mempunyai pemahaman dan persepsi yang keliru tentang arti menganggur tersebut seperti tampak dalam jawaban mereka terhadap pertanyaan yang diajukan dalam angket sebagaimana tertera dalam tabel berikut :

TABEL X
PERSEPSI REMAJA TENTANG ARTI MENGANGGUR

No.	ARTI MENGANGGUR	PREKENSI	PROSENTASE	KET.
1.	Tidak bekerja sama sekali	7 orang	20 %	
2.	Bukan Pegawai Negeri	16 orang	45,82 %	
3.	Bekerja tidak sesuai dengan pendidikan	12 orang	34,28 %	
		35 orang	100 %	

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar mereka memahami bahwa yang dianggap bekerja itu adalah pekerja sebagai pegawai negeri dan jika bekerja bukan sebagai pegawai negeri atau bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya masih dianggap belum bekerja (menganggur).

Para remaja putus sekolah (tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya ketingkat yang lebih tinggi) kebanyakan mereka

tidak mau belajar keterampilan teknologi seperti pertukangan, perbengkelan, tapi mereka hanya tertarik kepada bidang pertanian dan peternakan sebagaimana pekerjaan pokok orang tua mereka.

Hal tersebut dapat dilihat dalam data angket pada tabel berikut ini :

TABEL XI

**KECENDRONGAN REMAJA PUTUS SEKOLAH MEMILIH PEKERJAAN
SEBELUM PINDAH KE DUSUN PEMUDA**

NO.	BIDANG KERJA YG.DIMINATI	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	Pertanian	25 orang	68,57 %
2.	Perbengkelan	-	-
3.	Pertukangan	-	-
4.	Peternakan/Perikanan	10 orang	31,43 %
	J U M L A H	35 orang	100 %

Dari data di atas kelihatan bahwa semua remaja putus sekolah tersebut meminati bidang pertanian dan peternakan sebelum mereka pindah ke Dusun Pemuda tersebut. Jadi mereka tidak memiliki keterampilan lain seperti pertukangan, perbengkelan dan sebagainya.

Pada mulanya para remaja putus sekolah tersebut belum mengetahui keberadaan dari Dusun Pemuda di Kecamatan Kapontori. Informasi tentang Dusun Pemuda itu mereka peroleh dari berbagai sumber, seperti tampak dalam data berikut ini :

TABEL XII

TABEL XII

INFORMASI KEBERADAAN DUSUN PEMUDA

No.	SUMBER INFORMASI	FREKWENSI	PRESENTASI
1.	Lurah Watumotobe	16 orang	42,85 %
2.	Pengurus KNPI	9 orang	28,52 %
3.	Teman-teman	10 orang	28,63 %
	J U M L A H	35 orang	100 %

Setelah para remaja putus sekolah memperoleh informasi tentang keberadaan Dusun Pemuda tersebut barulah mereka mulai tertarik untuk pindah ke lokasi itu. Motivasi yang mendorong mereka pindah bertempat tinggal ke Dusun Pemuda tersebut bermacam-macam seperti tampak dalam tabel berikut ini :

TABEL XIII

MOTIVASI PINDAH KE DUSUN PEMUDA

No.	SUMBER MOTIVASI DARI	FREKWENSI	PRESENTASE
1.	Kemauan sendiri	17 orang	45 %
2.	Pemerintah	10 orang	28,51 %
3.	Tokoh Masyarakat	3 orang	10,05 %
4.	Orang Tua	3 orang	10,05 %
5.	Ajakan teman	2 orang	6,39 %
	J U M L A H	35 orang	100 %

Dari jawaban responden sebagaimana terlukis dalam tabel di atas kelihatan bahwa sebagian besar para remaja putus sekolah pindah ke Dusun Pemuda tersebut atas kemauan sendiri dan dorongan dari pemerintah.

Disamping adanya motivasi yang mendorong mereka pindah ke Dusun Pemuda, ada juga tujuan yang ingin mereka capai, seperti tergambar dalam tabel berikut ini :

TABEL XIV

TUJUAN PINDAH KE DUSUN PEMUDA

No.	TUJUAN PINDAH	FREKWENSI	PRESENTASE
1.	Meningkatkan taraf hidup	26 orang	77,15 %
2.	Berpartisipasi dalam pembangunan	9 orang	22,58 %
3.	Sekedar ikut-ikutan	----	-----
	J U M L A H	35 orang	100 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa para remaja putus sekolah yang pindah ke Dusun Pemuda itu mempunyai tujuan dan keinginan untuk memperbaiki serta meningkatkan taraf hidup mereka dengan usaha sendiri.

Untuk memperbaiki taraf hidup mereka itu, sebagian besar dari mereka berusaha dalam bidang pertanian.

TABEL XV

BIDANG USAHA PENGHUNI DUSUN PEMUDA

No.	BIDANG USAHA	FREKWENSI	PRESENTASE
1.	Bertani	24 orang	68 %
2.	Berternak	7 orang	20,57 %
3.	Perikanan	4 orang	11,43 %
	J U M L A H	35 orang	100 %

Para remaja putus sekolah yang pindah ke Dusun Pemuda tersebut berusaha meningkatkan taraf hidupnya sebagian besar dalam bidang pertanian dan peternakan sebagaimana orang tua mereka.

Selain dari apa yang dikemukakan di atas para remaja putus sekolah tersebut setelah pindah ke Dusun Pemuda, mereka juga mengalami perubahan dalam aspek-aspek kepribadian tertentu, seperti tampak dalam tabel berikut :

TABEL XVI

ASPEK KEPERIBADIAN YANG MENGALAMI PERUBAHAN

No.	PERUBAHAN ASPEK KEPERIBADIAN	FREKWENSI	PRESENTASE
1.	Semangat kerja semakin tinggi	19 orang	57,14 %
2.	Kemauan dan rasa tanggung jawab sebagai pemuda meningkat	16 orang	42,86 %
3.	Biasa saja	--	--
	J U M L A H	35 orang	100 %

Disamping perubahan aspek kepribadian seperti tersebut di atas, ada suatu hal yang sangat penting dan sangat menentukan bagi masa depan mereka ialah timbulnya keinginan yang besar untuk bisa berdiri sendiri dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya sebagai pribadi, keluarga, anggota masyarakat dan sebagai warganegara.

TABEL XVII

TABEL XVII
KEINGINAN UNTUK MANDIRI PADA MASA DEPAN

No.	KEINGINAN PADA MASA DEPAN	FREKWENSI	PRESENTASE
1.	Ingin mandiri	30 orang	85,50 %
2.	Ingin meningkatkan kualitas hidup	5 orang	14,50 %
3	--	--
	J U M L A H	35 Orang	100 %

Para remaja putus sekolah yang telah berdomisili di Dusun Pemuda tersebut dan sebanyak 85 % diantaranya sudah melaksanakan perkawinan/berumah tangga setelah mereka memperoleh pembinaan dan pendidikan keterampilan pertanian pada khususnya, sebagian besar mereka ingin untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi dan menjalani masa depannya.

Walaupun mereka mempunyai keinginan dan cita-cita untuk hidup mandiri pada masa depan, namun mereka tidak ingin anak-anak mereka juga mengalami putus sekolah sebagaimana halnya yang mereka alami sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVIII
CITA-CITA TENTANG PENDIDIKAN ANAK-ANAK MEREKA

No.	PENDIDIKAN ANAK MASA DEPAN	FREKWENSI	PRESENTASE
1.	Ingin pendidikan mereka berkelanjutan / tidak putus sekolah	25 orang	71 %
2.	Tergantung pada kemampuan anak	5 orang	14,50 %
3.	Selesai pendidikan dasar sudah cukup	5 orang	14,50 %
	J U M L A H	35 orang	100 %

Dari jawaban para responden tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mereka menjanjikan agar pendidikan anak-anak mereka dapat berkelanjutan, tidak berhenti di tengah jalan (putus sekolah) sebagaimana yang mereka alami sendiri. Hal ini adalah sesuatu yang wajar dan logis karena karena mereka juga sudah bertekad dan bercita-cita untuk mandiri dalam menghadapi masa depannya.

Khusus mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan (Islam) di Dusun Pemuda tersebut para responden memberi jawaban sebagai berikut :

TABEL XIX
KEBUTUHAN TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN

No.	KEBUTUHAN TERHADAP PEND.AGAMA	FREKWENSI	PRESENTASE
1.	Sangat membutuhkan pendidikan Agama/Keagamaan	30 orang	85,50 %
2.	Membutuhkan dakwah dan penyuluhan Agama	3 orang	8,70 %
3.	Sudah cukup dengan pengetahuan agama yang ada	2 orang	5,50 %
J U M L A H		35 orang	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar mereka sangat membutuhkan pendidikan keagamaan di Dusun Pemuda tersebut.

Dengan adanya kebutuhan terhadap aktifitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di lokasi Dusun Pemuda tersebut, tentu diperlukan adanya guru agama, penyuluh agama dan para Da'i sebagai pelaksananya.

Tabel berikuit ini menunjukkan data sesuai kenyataan sekarang.

TABEL XX

**KEADAAN PEMBINA PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN
KEAGAMAAN DI DUSUN PEMUDA**

No.	KEADAAN PEMBINA PEND. AGAMA	FREKWENSI	PRESENTASE
1.	Belum ada pembina pendidikan agama/keagamaan yang menetap	30 orang	85,50 %
2.	Pembina pendidikan agama hanya datang secara insidentil	5 orang	14,50 %
3.		
	J U M L A H	35 orang	100 %

Memperhatikan jawaban para responden sebagaimana tertera di dalam tabel di atas, maka diperlukan adanya perhatian yang serius dari pihak Kantor Departemen Agama Kabupaten dan Kantor Urusan Agama Kecamatan, agar pembinaan pendidikan keterampilan /peternakan yang mereka terima dapat diimbangi dengan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam rangka pembinaan generasi muda muslim yang Pancasilais dan generasi Pancasilais yang agamawan.

B. DATA KWALITATIF

Data kualitatif ini didasarkan pada hasil wawancara, observasi serta jawaban terbuka responden terhadap beberapa item yang ada dalam angket.

Data tersebut dapat dikelompokkan atas dua bagian sebagai berikuit :

1. Data yang berupa faktor pendukung .

- 1.1. Adanya keinginan yang besar dan semangat yang tinggi dari remaja putus sekolah untuk berdomisili di Dusun Pemuda.
- 1.2. Dusun Pemuda tersebut terdiri atas lahan yang sangat subur yang cocok sekali dipergunakan sebagai lahan pertanian.
- 1.3. Para remaja putus sekolah yang berdomisili di Dusun Pemuda tersebut sangat berminat dibidang pertanian dan peternakan
- 1.4. Lahan yang ada di Dusun Pemuda tersebut dibagikan / diberikan kepada remaja putus sekolah tersebut secara gratis dan cuma-cuma oleh pemerintah daerah.
- 1.5. Adanya dukungan dan dorongan dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan organisasi pemuda serta instansi terkait kepada para remaja putus sekolah untuk berdomisili dan meningkatkan taraf hidupnya di Dusun Pemuda tersebut.
- 1.6. Selain pemerintah daerah, instansi seperti : Kantor Dep. Sosial, Bangdes, Dep. Pertanian dan Peternakan serta organisasi KNPI juga memberikan bantuan berupa material, perlengkapan pertanian kepada para remaja penghuni Dusun Pemuda tersebut.
- 1.7. Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Buton akan menjadikan Dusun Pemuda tersebut sebagai dasar percontohan untuk daerah-daerah lainnya di Kab. Buton tersebut.

1.8. Selain hasil pertanian dan peternakan, mereka juga membuat kerajinan tangan dari bahan rotan yang banyak terdapat di lokasi sekitar Dusun Pemuda tersebut. Hasil pertanian, peternakan dan kerajinan tangan itu mendapat pasaran yang lumayan di ibu kota Kabupaten Buton (Bau-Bau). Kondisi ini menyebabkan mereka tidak ingin lagi untuk pindah dari Dusun Pemuda ke tempat asalnya atau ke tempat lain.

1.9. Pembinaan secara tetap dan berkesinambungan dilakukan oleh KNPI dan Kantor Departemen Pertanian, sedangkan Kantor Departemen Agama masih bersifat insidentil pembinaannya kecuali kegiatan dakwah lisan pada bulan Ramadhan.

1.10. Penghuni Dusun Pemuda tersebut masih mengharapkan pembinaan yang lebih baik dan serius lagi pada masa-masa mendatang terutama pembinaan pertanian, perindustrian dan pendidikan agama.

2. Data yang Berupa Faktor Penghambat

2.1. Lokasi Dusun Pemuda tersebut jauh dari ibukota Kecamatan, apalagi dari ibukota Kabupaten sehingga komunikasi dan transportasi membutuhkan waktu yang lama.

2.2. Prasarana transportasi (jalan) menuju ke lokasi Dusun Pemuda itu masih berupa jalan setapak yang berlumpur, sehingga sulit untuk ditempuh dengan kendaraan bermotor, baik kendaraan bermotor beroda dua apalagi kendaraan beroda empat.

- 2.3. Para remaja putus sekolah yang pindah ke lokasi Dusun Pemuda itu belum mempunyai atau memiliki keterampilan khusus yang akan diterapkan dan dibutuhkan di tempat baru tersebut.
- 2.4. Hampir semua Remaja Putus Sekolah yang pindah ke Dusun Pemuda itu mempunyai latar belakang pendidikan umum (hanya satu orang yang tammatan MAN), sehingga pengetahuan dan penghayatan agamanya masih rendah.
- 2.5. Belum ada sarana dan prasarana pendidikan keagamaan yang memadai tersedia di lokasi Dusun Pemuda tersebut, sehingga kegiatan pendidikan keagamaan belum dapat diadakan secara terprogram.
- 2.6. Dusun Pemuda tersebut masih jarang dikunjungi oleh petugas (guru agama dan penyuluh agama) dari Kantor Departemen Agama baik dari Kecamatan maupun dari Kabupaten.

C. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengumpulan data dan informasi serta hasil pengamatan yang telah dikemukakan di atas, berikut ini akan disajikan hasil analisis dan interpretasi yang meliputi point - poin sebagai berikut :

1. Eksistensi Dusun Pemuda

- 1.1. Gagasan dari keberadaan Dusun Pemuda ini muncul dari sejumlah remaja putus sekolah yang berdomisili di kota Bau-Bau (ibukota Kabupaten Buton) yang kemudian mendapat dukungan dan support dari organisasi pemuda

KNPI Kabupaten Buton.

- 1.2. Lokasi Dusun Pemuda ini terletak \pm 12 Km dari Kelurahan Watumotobe, Kecamatan Kapontori dan 60 Km dari kota Bau-Bau ibukota Kabupaten Buton. Dusun Pemuda ini berada pada ketinggian \pm 700 m di atas permukaan laut.
- 1.3. Dusun Pemuda ini dibuka pada tahun 1986 yang pada mulanya hanya dihuni oleh 19 orang remaja putus sekolah yang datang dari Bau-Bau. Sekarang sudah didiami oleh 50 orang remaja putus sekolah yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Buton.
- 1.4. Penghuni Dusun Pemuda tersebut pada pertama pindah disyaratkan yang belum berumah tangga, tetapi sekarang ini sesuai data terakhir sudah 85 % yang sudah melangsungkan pernikahannya.
- 1.5. Penghuni Dusun Pemuda tersebut sekarang sudah memiliki tempat tinggal yang memenuhi syarat/memadai serta mempunyai mata pencaharian tetap terutama bidang pertanian dan peternakan sesuai dengan tujuan utama pembukaan Dusun Pemuda tersebut yaitu : membina para remaja/pemuda agar bisa hidup mandiri serta meningkatkan taraf hidup.
2. Pengaruh Dusun Pemuda terhadap remaja putus sekolah
 - 2.1. Dengan adanya pembinaan dari instansi terkait maka para remaja tersebut telah memiliki berbagai keterampilan terutama dalam bidang pertanian dan peternakan.

2.2. Dengan adanya keterampilan tersebut maka mereka tersebut

mengalami peningkatan gairah dan semangat bekerja.

2.3. Selain peningkatan semangat kerja, mereka juga mengalami peningkatan rasa gotong royon, kerjasama serta kesetiakawanan dan kesediaan tolong menolong.

2.4. Perubahan sikap mental yang sangat menonjol ialah mereka sudah tidak bersedia lagi untuk meninggalkan Dusun Pemuda tersebut walaupun jauh dari kota dan pusat keramaian.

2.5. Keinginan untuk maju kelihatan sangat besar dengan adanya usaha dari mereka untuk mendirikan gedung sekolah (walaupun sederhana) sebagai kelas jauh sebagai tempat belajar untuk anak-anak mereka.

3. Agama dan Kepercayaan.

3.1. Penghuni Dusun Pemuda tersebut semuanya (100 %) penganut agama Islam, namun pengetahuan agama mereka masih sangat rendah.

3.2. Walaupun pengetahuan agama mereka masih rendah tetapi semangat agamanya cukup tinggi terbukti dari usaha mereka membangun masjid (sederhana) sebagai tempat shalat berjamaah.

3.3. Kegiatan keagamaan. seperti dakwah, majelis taklim belum pernah terlaksana, (kecuali khutbah jum'at) karena tidak adanya guru agama dan penyuluh agama yang berdomisili di Dusun Pemuda tersebut.

3.4. Belum ada pembinaan kehidupan beragama yang dilakukan oleh kantor Departemen Agama baik dari ibukota Kabupaten maupun dari Kecamatan.

3.5. Belum ada organisasi sosial keagamaan yang dapat membina kehidupan keagamaan di Dusun Pemuda tersebut.

4. Pendidikan.

4.1. Lembaga pendidikan boleh dikatakan belum ada, karena yang ada baru sebuah SD kecil - yang gurunya juga belum menetap tinggal di Dusun Pemuda tersebut.

4.2. Lembaga pendidikan agama Islam, baik formal maupun non formal samasekali belum tersedia.

BAB IV
P E N U T U P

A. K E S I M P U L A N

1. Gagasan keberadaan Dusun Pemuda di Kecamatan Kapontori Kab. Buton Sultra tersebut bermula dari keinginan sejumlah remaja putus sekolah di Bau-Bau yang kemudian mendapat dukungan dari pemerintah Daerah dan KNPI.
2. Para remaja putus sekolah tersebut menganggap gagasan mengadakan Dusun Pemuda itu lebih bermanfaat dari pada pergi merantau ke daerah lain yang jauh - yang belum tentu memberi jaminan mendapat pekerjaan di tempat baru tersebut.
3. Dusun Pemuda ini telah dapat merangsang para remaja putus sekolah meningkatkan semangat bekerja untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dalam menghadapi masa depan.
4. Beberapa keterampilan yang diberikan kepada remaja putus sekolah di Dusun Pemuda tersebut terutama bidang pertanian dan peternakan telah dapat merubah dan membentuk kepribadian mereka terutama aspek psikomotorik.
5. Dari segi pemenuhan kebutuhan material dan ekonomi - penghuni Dusun Pemuda tersebut telah mengalami kemajuan dan peningkatan yang menggembirakan.

6. Dari segi pembinaan mental dan pemenuhan kebutuhan spiritual masih sangat tertinggal dan belum memadai sama sekali.
7. Belum ada sama sekali sarana dan prasarana pendidikan dan pembinaan kehidupan beragama yang tersedia yang memenuhi syarat.

B. SARAN - SARAN

1. Pola pembinaan remaja putus sekolah di Dusun Pemuda tersebut dapat dijadikan sebagai modal pembinaan generasi muda dalam rangka mengatasi terjadinya urbanisasi dan pengangguran.
 2. Sangat diperlukan perhatian yang serius dari Kantor Departemen Agama dan instansi terkait lainnya untuk pelaksanaan pembinaan mental dan kehidupan beragama.
 3. Perlu pihak pemerintah Daerah dan instansi terkait mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan memenuhi syarat.
-

